



Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Babari) Melalui Kegiatan GEMARI Anak Usia Dini Di TK Pembina I Kota Ternate

Aulia Selamat¹, Bujuna A. Alhadad²

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kel. Akehuda. Kota Ternate. Kode Pos 97718

Email: auliaselamet90@gmail.com¹, bujunaalhadad@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal Babari melalui kegiatan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARI) pada anak usia dini di TK Pembina I Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas satu guru, satu orang tua, dan satu kepala sekolah, sedangkan subjek yang diamati berjumlah 24 anak berusia 5–6 tahun. Pengamatan dilakukan selama enam kali pertemuan, dengan dua sesi yang secara khusus memuat kegiatan GEMARI. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan GEMARI, termasuk kegiatan membakar ikan bersama, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mempraktikkan nilai gotong royong sebagai nilai utama dalam kearifan lokal Babari. Nilai tersebut tercermin melalui perilaku kerja sama, kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan menjaga lingkungan. Dalam proses tersebut, guru berperan memberikan arahan dan menunjukkan keteladanan kepada anak. Wawancara dengan guru dan orang tua juga mengungkap perubahan kebiasaan makan ikan pada seorang anak yang sebelumnya kurang menyukai ikan. Namun, temuan tersebut bersifat individual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya proses pengenalan nilai dan kesempatan untuk mempraktikkannya melalui kegiatan GEMARI. Meskipun demikian, data yang tersedia belum cukup untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi secara konsisten dalam jangka panjang.

Kata kunci: Babari, GEMARI, Kearifan Lokal, Anak Usia Dini, Gotong Royong

Abstract: This study aims to describe the process of introducing and habituating local wisdom values associated with Babari through the Fish-Eating Promotion Movement (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan/GEMARI) among young children at TK Pembina I in Ternate City. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of one teacher, one parent, and one school principal, while 24 children aged 5–6 years were observed. Observations were conducted over six sessions, two of which specifically involved GEMARI activities. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that GEMARI activities, including cooking fish together, provided opportunities for children to recognize and practice mutual cooperation as the core value of Babari local wisdom. This value was reflected in behaviors such as cooperation, caring, togetherness, responsibility, and environmental awareness. During the process, teachers played an important role by providing guidance and serving as role models for the children. Interviews with the teacher and parent also revealed a change in one child's fish-eating habits, as the child had previously disliked fish. However, this finding was individual and cannot be generalized to all children. Overall, the findings indicate that GEMARI activities provided opportunities for children to become familiar with and practice these values. Nevertheless, the available data are insufficient to establish whether these values have been consistently internalized over the long term.

Keywords: Babari, GEMARI, Local Wisdom, Early Childhood, Mutual Cooperation.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam mendukung perkembangan anak, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Pada masa ini, anak mulai mengenal lingkungan sosial, belajar berinteraksi dengan orang lain, mengikuti aturan, bekerja sama, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan dasar, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang mendukung pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pengenalan nilai-nilai positif sejak usia dini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak.

Salah satu cara untuk mendukung pembentukan karakter anak adalah dengan mengenalkan kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai, pengetahuan, kebiasaan, dan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat dikenalkan kepada anak melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan kegiatan bersama. (Devina et al., 2023), dalam kajiannya mengenai penguatan karakter Pancasila anak usia dini melalui kearifan budaya lokal, menjelaskan bahwa kearifan budaya lokal dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mendukung pembentukan karakter anak serta membantu anak mengenal dan menghargai keberagaman budaya. Oleh karena itu, pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini perlu disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh.

Pengenalan kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata. Anak tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai suatu nilai, tetapi juga berkesempatan melihat contoh dan terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan nilai tersebut. (Nurani et al., 2024) membahas pengembangan model pembelajaran karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal Indonesia. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya menghubungkan pembelajaran karakter dengan nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai dapat diperkenalkan dalam konteks yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi salah satu sumber pengalaman belajar yang membantu anak mengenal nilai sosial dan budaya di lingkungannya.

Dalam konteks masyarakat Ternate, Babari merupakan salah satu kearifan lokal yang berkaitan dengan semangat gotong royong atau kegiatan yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Nilai Babari dapat dikaitkan dengan perilaku saling membantu, kebersamaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikenalkan sejak usia dini agar anak memperoleh pengalaman dalam berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama. Pembahasan mengenai budaya lokal di wilayah Ternate dan Moloku Kie Raha juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan budaya setempat ke dalam pendidikan anak usia dini. (Taib et al.,

2024) membahas pelestarian budaya lokal Moloku Kie Raha melalui implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. Kajian tersebut memberikan gambaran bahwa pengenalan budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya kepada generasi muda.

Salah satu kegiatan yang menjadi fokus penelitian ini adalah GEMARI di TK Pembina I Kota Ternate. Berdasarkan data penelitian, kegiatan GEMARI dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan mengolah dan membakar ikan, yang dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir. Dalam pelaksanaannya, guru mengajak anak untuk mengikuti kegiatan, sedangkan orang tua turut hadir dan membantu. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pengalaman bersama, mengenal kebiasaan yang dekat dengan lingkungan masyarakat, serta melihat contoh perilaku yang berkaitan dengan kerja sama dan kebersamaan. Guru juga memberikan contoh perilaku sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah dilakukan, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Babari diperkenalkan melalui kegiatan GEMARI pada anak usia dini di TK Pembina I Kota Ternate masih perlu dijelaskan secara khusus. Penelitian ini berfokus pada proses pengenalan dan pembiasaan nilai melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah, peran guru dalam memberikan contoh, serta keterlibatan anak dan orang tua selama kegiatan berlangsung. Fokus tersebut penting karena pengenalan nilai kearifan lokal pada anak perlu dilihat melalui pelaksanaan kegiatan dan pengalaman yang benar-benar dialami anak, bukan hanya melalui penjelasan mengenai nilai budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Babari melalui kegiatan GEMARI pada anak usia dini di TK Pembina I Kota Ternate. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara nilai-nilai kearifan lokal dikenalkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini serta bagaimana kegiatan bersama dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung pengenalan nilai kerja sama, gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan.

B. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses ketika nilai yang awalnya dikenalkan dari luar diri seseorang secara bertahap dipahami, diterima, dihayati, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui suatu nilai, tetapi juga dengan bagaimana nilai tersebut menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, proses internalisasi nilai memerlukan kegiatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung agar nilai yang dikenalkan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(Musi et al., 2022) menjelaskan pentingnya internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini. Nilai-nilai yang berasal dari budaya masyarakat dapat dikenalkan kepada anak melalui pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan kehidupannya. Pengenalan tersebut penting karena anak usia dini mulai membangun pemahaman mengenai perilaku yang baik melalui interaksi dengan guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai kearifan lokal perlu dilakukan melalui kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sejalan dengan hal tersebut, (Wiyani, 2022) menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan kepada anak melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan budaya dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Proses tersebut dapat dilakukan dengan mengenalkan suatu nilai, memberikan contoh, menjelaskan aturan kegiatan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai tersebut. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan mengenalkan budaya kepada anak, tetapi juga memberikan pengalaman untuk membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai dikaitkan dengan kearifan lokal Babari yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Ternate sebagai bentuk gotong royong atau kerja sama dalam melakukan suatu kegiatan. (Muhammad et al., 2026) menjelaskan bahwa Babari merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Ternate yang mengandung semangat gotong royong, termasuk dalam kegiatan membersihkan lingkungan secara bersama-sama. Nilai tersebut menunjukkan pentingnya kebersamaan, kepedulian, dan kesediaan untuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai Babari dapat dikenalkan kepada anak usia dini melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi bersama. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan GEMARI menjadi salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai kebersamaan, kerja sama, gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab. Ketika anak mengikuti kegiatan bersama, mereka memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, membantu teman, mengikuti arahan guru, serta belajar menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya mengenal nilai secara lisan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kegiatan nyata.

Proses internalisasi nilai pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan. Pertama, pengenalan nilai, yaitu ketika guru memperkenalkan makna nilai yang ingin ditanamkan melalui penjelasan sederhana, cerita, contoh, atau kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak. Kedua, pemberian keteladanan, yaitu ketika guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut sehingga anak dapat melihat contoh nyata. Ketiga, pembiasaan, yaitu ketika anak diberikan kesempatan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai secara berulang dalam kegiatan sehari-hari. Keempat, penerapan nilai, yaitu ketika anak mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai yang telah dikenalkan selama mengikuti kegiatan maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Tahapan tersebut merupakan kerangka untuk memahami proses internalisasi nilai

dan tidak harus berlangsung secara kaku karena perkembangan setiap anak dapat berbeda sesuai dengan pengalaman dan lingkungan masing-masing.

Selain proses tersebut, keberhasilan internalisasi nilai juga berkaitan dengan lingkungan yang mendukung. Guru berperan dalam memberikan contoh, mengarahkan kegiatan, serta membimbing anak ketika melakukan aktivitas bersama. Orang tua juga memiliki peran dalam memperkuat pembiasaan nilai di lingkungan keluarga. Apabila nilai yang dikenalkan di sekolah memperoleh dukungan dalam kehidupan sehari-hari, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk mengulang dan memahami perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penanaman nilai pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator internalisasi nilai dalam penelitian ini difokuskan pada proses dan perilaku yang dapat diamati selama kegiatan GEMARI berlangsung. Indikator tersebut meliputi: (1) pengenalan dan pemahaman nilai, yang terlihat ketika anak mulai mengenal kegiatan dan perilaku yang sesuai dengan nilai Babari; (2) kesediaan berpartisipasi, yang terlihat ketika anak bersedia mengikuti kegiatan bersama dan menerima arahan guru; (3) kerja sama dan gotong royong, yang terlihat ketika anak ikut membantu, berbagi tugas sederhana, atau melakukan kegiatan bersama teman; (4) kepedulian dan tanggung jawab, yang terlihat ketika anak membantu teman, menjaga peralatan, atau melaksanakan tugas sederhana sesuai kemampuannya; serta (5) pembiasaan perilaku positif, yang terlihat ketika anak mulai menunjukkan perilaku sopan, menjaga kebersihan, dan menerapkan nilai yang dikenalkan dalam kegiatan sehari-hari.

Indikator tersebut digunakan sebagai kerangka awal untuk menganalisis proses internalisasi nilai, bukan sebagai ukuran untuk menentukan bahwa seluruh nilai telah tertanam secara permanen dalam diri anak. Hal ini karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan proses internalisasi nilai berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, peneliti perlu memperhatikan perilaku yang benar-benar muncul selama kegiatan, penjelasan guru mengenai proses pembelajaran, serta keterangan orang tua mengenai perilaku anak di rumah.

Dengan demikian, internalisasi nilai dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengenalan, pemberian keteladanan, pembiasaan, dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal Babari melalui kegiatan GEMARI pada anak usia dini di TK Pembina I Kota Ternate. Fokus analisis tidak hanya terletak pada pengetahuan anak mengenai Babari, tetapi juga pada kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mempraktikkan nilai kerja sama, gotong royong, kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan menjaga lingkungan. Melalui pemahaman tersebut, kegiatan GEMARI dapat dikaji sebagai salah satu sarana pendidikan yang menghubungkan pengalaman belajar anak dengan nilai kearifan lokal masyarakat Ternate.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal terbentuk melalui pengalaman masyarakat

dalam menjalani kehidupan sosial, berinteraksi dengan lingkungan, dan menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak, seperti saling menghormati, bekerja sama, menjaga kebersamaan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan tradisi atau kebudayaan yang diwariskan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Sofiyah & Kusmanto, 2022), kearifan lokal pada anak usia dini dapat ditumbuhkan melalui pendidikan nilai yang terintegrasi dalam perkembangan moral, agama, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan bercerita, percakapan, bermain peran, serta kegiatan lain yang dekat dengan pengalaman anak. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal perlu diperkenalkan melalui pengalaman yang nyata dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak tidak hanya mengenal kebudayaan daerahnya, tetapi juga mulai memahami dan mempraktikkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik, yaitu berasal dari pengalaman dan kebiasaan masyarakat setempat, mengandung nilai dan norma yang dijadikan pedoman dalam berperilaku, diwariskan antargenerasi, serta berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal dapat disampaikan melalui bahasa daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, makanan khas, kegiatan adat, dan kebiasaan gotong royong. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, berbagai bentuk kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual karena dekat dengan kehidupan anak dan lingkungan tempat tinggalnya. (Taib et al., 2024) menjelaskan bahwa pengenalan budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan unsur budaya setempat ke dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengenal dan menghargai identitas budayanya.

Kearifan lokal juga memiliki fungsi sebagai pedoman perilaku, sarana pembentukan karakter, penguat identitas budaya, dan media untuk membangun hubungan sosial yang baik. Melalui pengenalan kearifan lokal, anak dapat belajar menghargai orang lain, bekerja bersama teman, berbagi tugas, membantu orang yang membutuhkan, serta menjaga lingkungan di sekitarnya. (Wiyani, 2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat ditanamkan pada anak usia dini melalui kegiatan yang dekat dengan budaya masyarakat, seperti permainan tradisional, disertai pengenalan nilai, pemberian contoh, dan pemahaman terhadap aturan kegiatan. Oleh karena itu, pengenalan kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini tidak cukup hanya dilakukan dengan memberikan penjelasan secara lisan, tetapi perlu disertai pengalaman langsung yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks masyarakat Kota Ternate, salah satu nilai kearifan lokal yang relevan untuk diperkenalkan kepada anak adalah Babari. Babari berkaitan dengan semangat gotong royong, yaitu bekerja bersama, saling membantu, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Nilai

tersebut dapat menjadi dasar pembelajaran sosial bagi anak usia dini karena sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan membangun kepedulian terhadap orang lain. Melalui kegiatan bersama, anak memperoleh kesempatan untuk memahami bahwa suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih baik ketika setiap orang bersedia berpartisipasi dan membantu sesuai kemampuannya.

Pengintegrasian kearifan lokal Babari dalam kegiatan GEMARI dapat menjadi salah satu bentuk pengenalan budaya lokal melalui pengalaman nyata. Dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, anak dapat dilibatkan dalam tugas sederhana sesuai usia dan kemampuannya, misalnya membantu menyiapkan perlengkapan, mengikuti kegiatan kelompok, berbagi tugas, merapikan peralatan, dan menjaga kebersihan lingkungan setelah kegiatan. Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pelaksanaan kegiatan tetap perlu disesuaikan dengan keamanan anak, arahan guru, serta kemampuan masing-masing anak.

Berdasarkan konsep tersebut, kearifan lokal dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai dan kebiasaan budaya masyarakat yang diperkenalkan kepada anak melalui kegiatan GEMARI, khususnya nilai Babari yang menekankan gotong royong dan kebersamaan. Untuk membantu menganalisis penerapan nilai tersebut, indikator kearifan lokal dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Pengenalan budaya lokal, yaitu kemampuan anak mengenal kegiatan bersama yang diperkenalkan guru sebagai bagian dari kebiasaan dan budaya masyarakat setempat.
- b. Kerja sama, yaitu keterlibatan anak dalam melakukan tugas sederhana bersama teman atau guru selama kegiatan berlangsung.
- c. Saling membantu dan berbagi, yaitu kesediaan anak membantu teman, berbagi perlengkapan yang digunakan bersama, dan berpartisipasi sesuai kemampuannya.
- d. Kepedulian terhadap orang lain, yaitu perilaku anak yang menunjukkan perhatian terhadap teman dan bersedia membantu ketika diperlukan.
- e. Tanggung jawab, yaitu keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas sederhana serta merapikan perlengkapan setelah kegiatan sesuai arahan guru.
- f. Kebersamaan dan penghargaan terhadap orang lain, yaitu kesediaan anak mengikuti kegiatan kelompok, menghargai peran teman, dan berinteraksi secara baik selama kegiatan berlangsung.

Indikator tersebut merupakan rumusan operasional untuk membantu mengamati nilai kearifan lokal dalam konteks penelitian ini, bukan ukuran baku yang berlaku untuk semua penelitian. Indikator digunakan untuk mengarahkan pengamatan terhadap perilaku yang tampak, kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian dapat menggambarkan bagaimana nilai Babari diperkenalkan dan dipraktikkan melalui kegiatan GEMARI di TK Pembina I Kota Ternate, tanpa menyimpulkan bahwa nilai tersebut telah tertanam secara permanen hanya berdasarkan satu kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, kearifan lokal memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini karena dapat menjadi sumber pembelajaran karakter

yang dekat dengan kehidupan anak. Pengenalan nilai Babari melalui kegiatan GEMARI diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal budaya lokal sekaligus mempraktikkan nilai gotong royong, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya menjadi sarana pengenalan budaya, tetapi juga menjadi pengalaman untuk membangun perilaku sosial positif sejak usia dini.

3. Nilai Babari dalam Kegiatan GEMARI

Babari merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Ternate yang mengandung semangat gotong royong atau bekerja bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Nilai Babari tercermin dalam kesediaan masyarakat untuk saling membantu, berpartisipasi, dan mengutamakan kepentingan bersama. Dalam kehidupan sosial, Babari tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara bersama-sama, tetapi juga dapat memperkuat hubungan antarmasyarakat. Penelitian mengenai kearifan lokal di Ternate mengidentifikasi Babari sebagai salah satu bentuk gotong royong yang menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat setempat.

Dalam pendidikan anak usia dini, nilai Babari dapat diperkenalkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Salah satunya melalui kegiatan GEMARI, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan. Ketika kegiatan GEMARI dilaksanakan secara berkelompok, anak dapat memperoleh pengalaman untuk belajar bekerja sama, membantu teman, bertanggung jawab, dan menjaga kebersamaan. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk perilaku yang dapat diamati sebagai penerapan semangat Babari dalam lingkungan pendidikan. Adapun nilai-nilai yang dapat diperkenalkan melalui kegiatan GEMARI adalah sebagai berikut.

a. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai utama yang terkandung dalam Babari. Nilai ini menggambarkan kesediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan bersama dan memberikan kontribusi demi mencapai tujuan yang sama. Dalam kegiatan GEMARI, nilai gotong royong dapat terlihat ketika guru dan anak terlibat dalam kegiatan bersama, seperti menyiapkan perlengkapan, mengikuti kegiatan pengolahan atau penyajian ikan dengan pendampingan orang dewasa, serta merapikan peralatan setelah kegiatan. Anak belajar bahwa suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan lebih baik ketika setiap orang bersedia mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan GEMARI dapat menjadi sarana pengenalan semangat Babari melalui pengalaman bekerja bersama.

b. Nilai Kerja Sama

Kerja sama merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang lain demi mencapai tujuan tertentu. Nilai ini berkaitan erat dengan gotong royong, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan dan koordinasi antarindividu dalam menyelesaikan tugas. Dalam kegiatan GEMARI, kerja sama dapat ditunjukkan ketika anak mengikuti arahan guru, melakukan tugas sederhana bersama

teman, menunggu giliran, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar bahwa setiap orang memiliki peran dan bahwa keberhasilan suatu kegiatan dapat didukung oleh keterlibatan seluruh anggota kelompok.

c. Nilai Saling Membantu

Saling membantu merupakan sikap bersedia memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Nilai ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga bersedia mendukung orang lain. Dalam kegiatan GEMARI, perilaku saling membantu dapat terlihat ketika anak membantu teman mengambil perlengkapan yang aman digunakan, berbagi alat yang dipakai bersama, atau membantu merapikan tempat kegiatan sesuai arahan guru. Perilaku tersebut dapat menumbuhkan pemahaman bahwa kegiatan bersama membutuhkan kepedulian dan kesediaan untuk membantu. Pemberian bantuan harus tetap disesuaikan dengan usia anak serta memperhatikan keselamatan, terutama apabila kegiatan melibatkan alat masak atau ikan yang masih panas.

d. Nilai Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap memperhatikan keadaan, kebutuhan, dan perasaan orang lain maupun lingkungan sekitar. Dalam penerapan Babari, kepedulian dapat menjadi dasar bagi anak untuk memahami pentingnya membantu dan memperhatikan teman selama melakukan kegiatan bersama. Pada kegiatan GEMARI, nilai ini dapat terlihat ketika anak menunjukkan perhatian kepada teman, tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan tugas, serta ikut menjaga kebersihan tempat kegiatan. Anak juga dapat dikenalkan pada kepedulian terhadap kesehatan melalui pemahaman sederhana tentang pentingnya mengonsumsi ikan sebagai bagian dari makanan bergizi. Dengan demikian, kegiatan GEMARI dapat menghubungkan pengenalan budaya lokal dengan pembiasaan perilaku peduli terhadap sesama dan diri sendiri.

e. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan menyelesaikan bagian pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Pada anak usia dini, tanggung jawab perlu diperkenalkan melalui tugas sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Dalam kegiatan GEMARI, nilai tanggung jawab dapat ditunjukkan ketika anak mengikuti aturan kegiatan, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, menjaga perlengkapan yang digunakan, serta ikut merapikan kembali peralatan setelah kegiatan. Melalui pembiasaan tersebut, anak belajar bahwa setiap tugas perlu dilakukan dengan baik dan bahwa dirinya memiliki peran dalam menjaga kelancaran kegiatan bersama.

f. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan merupakan keadaan ketika seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan terlibat dalam kegiatan bersama. Nilai ini penting dalam Babari karena kegiatan gotong royong membutuhkan hubungan sosial dan partisipasi dari orang-orang yang terlibat. Dalam kegiatan GEMARI,

kebersamaan dapat terlihat ketika anak mengikuti kegiatan bersama teman-temannya, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta menikmati suasana kegiatan tanpa membedakan teman. Pengalaman tersebut dapat membantu anak belajar membangun hubungan sosial yang positif dan memahami bahwa kegiatan bersama dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.

g. Nilai Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain merupakan sikap mengakui keberadaan, peran, dan hak orang lain dalam suatu kegiatan. Nilai ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan sederhana, seperti mendengarkan arahan guru, menunggu giliran, tidak merebut perlengkapan teman, dan menghormati perbedaan kemampuan antaranak. Dalam kegiatan GEMARI, anak memiliki kesempatan untuk belajar bahwa setiap teman dapat berpartisipasi dengan cara dan kemampuan yang berbeda. Sikap menghargai tersebut mendukung terciptanya kegiatan bersama yang tertib, nyaman, dan saling menghormati.

h. Nilai Menjaga Kebersihan dan Lingkungan

Menjaga kebersihan dan lingkungan merupakan perilaku memelihara kebersihan tempat serta perlengkapan yang digunakan bersama. Dalam pelaksanaan kegiatan GEMARI, nilai ini dapat diperkenalkan melalui kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, merapikan perlengkapan, dan menjaga kebersihan area kegiatan setelah digunakan. Anak dapat dilibatkan dalam tugas sederhana dengan pendampingan guru agar memahami bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Dalam konteks penerapan Babari, kegiatan membersihkan tempat secara bersama-sama dapat menjadi salah satu contoh perilaku gotong royong yang mengarah pada kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai utama Babari dalam penelitian ini adalah gotong royong, sedangkan kerja sama, saling membantu, kepedulian, tanggung jawab, kebersamaan, sikap menghargai orang lain, dan menjaga kebersihan merupakan perilaku yang dapat mendukung atau mencerminkan penerapan semangat gotong royong dalam kegiatan GEMARI. Nilai-nilai tersebut dapat diperkenalkan melalui keteladanan guru, pembiasaan, arahan, dan keterlibatan langsung anak dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan usianya. Oleh karena itu, kegiatan GEMARI tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan kebiasaan mengonsumsi ikan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkenalkan kearifan lokal Babari melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan anak.

4. Kegiatan GEMARI

GEMARI dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan di TK Pembina I Kota Ternate sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Pelaksanaannya disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga GEMARI tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan yang terpisah dari pembelajaran. Ketika materi pembelajaran berkaitan dengan ikan atau kegiatan membakar ikan, guru dapat melaksanakan kegiatan

GEMARI. Dengan cara tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan langsung dengan kehidupan dan lingkungan di sekitarnya.

Kegiatan GEMARI memiliki keterkaitan dengan kondisi lingkungan Kota Ternate yang dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir. Ikan dan kegiatan yang berkaitan dengan ikan merupakan bagian yang mudah ditemui dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan yang menggunakan ikan sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran dapat menjadi cara bagi guru untuk mengenalkan lingkungan dan kebiasaan masyarakat kepada anak. (Mimin, 2023) dan (Ningrum, 2020) menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan lingkungan dan kehidupan anak.

Pelaksanaan GEMARI juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dapat melihat dan mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam kegiatan membakar ikan bersama, misalnya, anak dapat mengamati proses kegiatan, berinteraksi dengan teman, mengikuti arahan guru, membantu dalam kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya, serta belajar menjaga kebersihan lingkungan. Pengalaman langsung seperti ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan kegiatan konkret dan dapat dilakukan secara langsung. Kegiatan yang melibatkan proses membakar ikan tetap memerlukan pendampingan orang dewasa dengan memperhatikan keselamatan anak.

Selain memberikan pengalaman belajar secara langsung, kegiatan GEMARI dalam penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengenalkan nilai Babari. Ketika kegiatan dilakukan bersama, anak memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama, saling membantu, berbagi pengalaman, dan menjaga kebersamaan. Guru berperan dalam mengarahkan kegiatan serta memberikan contoh perilaku yang sesuai. Orang tua juga terlibat sehingga pengalaman yang diperoleh anak di sekolah dapat berhubungan dengan pengalaman anak di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan GEMARI dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai kegiatan yang berkaitan dengan makanan atau ikan, tetapi juga sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat menjadi media pengenalan kearifan lokal. Melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung dan bersama-sama, anak memperoleh pengalaman yang dapat mendukung proses internalisasi nilai Babari dan nilai sosial lainnya. Oleh karena itu, GEMARI menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana nilai kearifan lokal diperkenalkan dan mulai diterapkan dalam perilaku anak usia dini di TK Pembina I Kota Ternate.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan proses pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal Babari melalui kegiatan GEMARI di TK Pembina I Kota Ternate. Penelitian ini melibatkan 24 anak berusia 5–6 tahun sebagai subjek pengamatan. Pengamatan dilakukan selama enam kali pertemuan, dengan dua sesi yang secara khusus berfokus pada pelaksanaan kegiatan GEMARI.

Informan penelitian berjumlah tiga orang, yaitu satu guru, satu orang tua, dan satu kepala sekolah. Guru memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan GEMARI dan cara mengenalkan nilai-nilai Babari kepada anak. Orang tua memberikan keterangan mengenai pengalaman dan kebiasaan anak di rumah, sedangkan kepala sekolah menjelaskan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan GEMARI, keterlibatan anak, keteladanan guru, interaksi antaranak, serta perilaku yang berkaitan dengan nilai gotong royong, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan. Wawancara dilakukan kepada guru, orang tua, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model (Miles et al., 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara naratif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan memeriksa kesesuaian antara data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, dan kepala sekolah. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan yang hanya berkaitan dengan satu anak, termasuk informasi mengenai kebiasaan makan ikan, dilaporkan sebagai temuan individual dan tidak digeneralisasikan kepada seluruh anak.

D. Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Babari) Melalui Kegiatan GEMARI Anak Usia Dini

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di TK Pembina I Kota Ternate, penelitian ini mengkaji pelaksanaan kegiatan GEMARI (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan) sebagai salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal Babari kepada anak usia dini. Observasi dilakukan terhadap 24 anak berusia 5–6 tahun selama enam kali pertemuan, dengan dua sesi yang secara khusus berfokus pada kegiatan GEMARI. Pengamatan diarahkan pada pelaksanaan kegiatan, keterlibatan guru dan anak, serta perilaku yang berkaitan dengan gotong royong, kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pelaksanaan kegiatan GEMARI disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan ini tidak dilaksanakan setiap hari, tetapi disesuaikan dengan tema atau kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika pembelajaran berkaitan dengan pengolahan ikan, misalnya, guru dapat melibatkan anak dalam kegiatan tersebut dengan tetap memperhatikan keamanan dan kemampuan anak usia dini.

Melalui kegiatan tersebut, peneliti mengamati cara guru membimbing anak untuk terlibat dalam aktivitas bersama. Perilaku anak selama kegiatan menjadi bagian penting untuk melihat kesempatan yang diberikan kepada anak dalam mengenal dan mempraktikkan nilai kebersamaan, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Temuan observasi kemudian dipadukan dengan informasi dari wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai proses pengenalan nilai Babari melalui kegiatan GEMARI.

Selain observasi, data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan tiga informan, yaitu satu guru, satu orang tua, dan satu kepala sekolah di TK Pembina I Kota Ternate. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan GEMARI, keterlibatan pihak sekolah dan keluarga, serta upaya mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal Babari kepada anak usia dini.

a. Pelaksanaan Kegiatan GEMARI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pelaksanaan GEMARI disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru menjelaskan:

“Tergantung adanya kegiatan. Kalau RPP-nya tentang bakar ikan ya dilaksanakan atau dijalankan kegiatan GEMARI.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan GEMARI berkaitan dengan perencanaan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini menjadi salah satu kesempatan bagi guru untuk melibatkan anak dalam aktivitas bersama dan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pengalaman langsung.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan GEMARI

Kegiatan membakar ikan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Ternate. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Anak tidak hanya memperoleh penjelasan dari guru, tetapi juga berkesempatan melihat dan mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan serta arahan guru.

Pembelajaran melalui pengalaman konkret sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan kesempatan untuk mengamati dan mengalami kegiatan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan (Widiastuti, 2015) mengenai pentingnya pembelajaran yang melibatkan pengalaman anak dan konteks budaya lokal.

Pelaksanaan GEMARI yang disesuaikan dengan RPP juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pengenalan kearifan lokal tidak hanya

menjadi materi tambahan, tetapi dapat dihubungkan dengan tema pembelajaran yang relevan.

b. Pengenalan Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan GEMARI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, terutama kegiatan yang berkaitan dengan ikan dan kehidupan masyarakat pesisir. Melalui kegiatan GEMARI, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.



Gambar 2. Pengenalan Nilai Kearifan Lokal

Pengenalan kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membakar ikan, tetapi juga dengan perilaku yang dapat dilakukan anak selama mengikuti kegiatan. Nilai gotong royong dapat diperkenalkan melalui kegiatan bersama, sedangkan kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan dapat dibiasakan melalui arahan serta keteladanan guru.

Anak juga memperoleh kesempatan untuk mengikuti arahan, berinteraksi dengan teman, dan mengenal kebiasaan menjaga kebersihan. Perilaku tersebut merupakan contoh penerapan nilai sosial dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, GEMARI dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai kearifan lokal melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan anak. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ningrum, 2020) dan (Mimin, 2023) mengenai pentingnya mengenalkan kearifan lokal melalui kegiatan yang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengalaman konkret, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Anak memperoleh kesempatan untuk mengenal kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir sekaligus melihat contoh perilaku sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengenalan nilai melalui kegiatan tersebut belum dengan sendirinya membuktikan bahwa semua nilai telah tertanam secara konsisten pada diri anak.

c. Keteladanan Guru dalam Proses Internalisasi Nilai

Guru memiliki peran penting dalam proses pengenalan dan pembiasaan nilai karena anak usia dini belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman langsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan contoh perilaku yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tersebut antara lain membuang sampah pada tempatnya dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru menyampaikan:

“Yang kami berikan contoh kepada anak membuang sampah pada tempatnya dan di kelas saling membantu teman yang kesusahan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mengenalkan nilai melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku sederhana yang dapat dipahami anak.



Gambar 3. Keteladanan Guru dalam Proses Internalisasi Nilai

Keteladanan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai kepada anak. Anak memperoleh contoh perilaku dari guru, kemudian diberikan arahan dan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, guru memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pengenalan nilai sosial dan budaya kepada anak (Muzakki & Fauziah, 2015; Widiastuti, 2015).

Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan perilaku yang mencerminkan kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan. Meskipun demikian, konsistensi perilaku anak dalam jangka panjang perlu diamati lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan.

d. Nilai Gotong Royong dan Kerja Sama

Gotong royong menjadi nilai utama yang dikaitkan dengan Babari dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, guru menghubungkan kegiatan membakar ikan bersama dengan nilai gotong royong. Guru menyatakan:

“Babari itu anak-anak bakar ikan bersama, di situlah muncul nilai gotong royong.”



Gambar 4. Kegiatan Bersama sebagai Pengenalan Nilai Gotong Royong

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kegiatan bersama untuk mengenalkan makna gotong royong kepada anak. Kegiatan membakar ikan memberikan kesempatan kepada anak untuk berada dalam aktivitas yang sama, berinteraksi dengan teman, dan mengikuti arahan guru. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat diperkenalkan pada pentingnya melakukan sesuatu bersama orang lain.

Dalam konteks anak usia dini, kerja sama dapat dikenalkan melalui aktivitas sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka. Anak dapat diarahkan untuk mengikuti kegiatan bersama, memperhatikan teman, dan melakukan bagian kegiatan sesuai arahan guru. Namun, perilaku spesifik seperti pembagian tugas atau menunggu giliran hanya dapat dinyatakan sebagai temuan apabila didukung oleh catatan observasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wahyuningsih & Suyanto, 2015), yang membahas pengembangan kemampuan sosial anak melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Persamaannya terletak pada pemanfaatan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial untuk mengenalkan perilaku kerja sama. Dalam penelitian ini, pengenalan nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan GEMARI yang dikaitkan dengan Babari.

Dengan demikian, kegiatan membakar ikan bersama dapat menjadi salah satu konteks untuk mengenalkan gotong royong kepada anak. Kegiatan tersebut menyediakan kesempatan bagi guru untuk menghubungkan pengalaman anak dengan nilai Babari yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat.

e. Nilai Kepedulian dan Kebersamaan

Selain gotong royong, penelitian ini membahas kepedulian dan kebersamaan sebagai perilaku yang dapat dikenalkan melalui kegiatan GEMARI. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa anak diberikan contoh untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Pembiasaan tersebut menjadi kesempatan bagi anak untuk mengenal perilaku memperhatikan dan membantu orang lain.



Gambar 5. Pengenalan Nilai Kepedulian dan Kebersamaan

Kebersamaan juga dapat dikenalkan melalui kegiatan yang melibatkan anak dalam aktivitas kelompok. Dalam kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman dan mengikuti arahan guru. Pengalaman ini dapat digunakan untuk membimbing anak agar belajar berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Nilai kepedulian dan kebersamaan berkaitan dengan perkembangan sosial anak karena keduanya melibatkan hubungan anak dengan orang lain. Anak dapat memperoleh pengalaman sosial melalui kegiatan yang

memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan teman dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pembahasan (Wahyuningsih & Suyanto, 2015) serta (Devina et al., 2023) mengenai peran pengalaman sosial dan kearifan budaya lokal dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini.

Dalam penelitian ini, kepedulian dan kebersamaan dipahami sebagai nilai yang diperkenalkan melalui arahan serta keteladanan guru. Untuk menyimpulkan bahwa anak telah menunjukkan perilaku peduli secara konsisten, diperlukan bukti observasi yang mencatat perilaku anak secara langsung dalam beberapa kesempatan.

f. Nilai Tanggung Jawab dan Menjaga Lingkungan

Nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan diperkenalkan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Berdasarkan wawancara, guru memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya dan mengarahkan anak untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan tersebut menjadi salah satu cara untuk mengenalkan tanggung jawab anak terhadap kebersihan lingkungan sekolah.



Gambar 6. Pengenalan Tanggung Jawab dan Kepedulian terhadap Lingkungan

Mengikuti arahan guru dan menjaga kebersihan merupakan perilaku sederhana yang dapat digunakan untuk mengenalkan tanggung jawab kepada anak usia dini. Melalui pembiasaan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memahami bahwa kegiatan di lingkungan sekolah memiliki aturan yang perlu diikuti.

Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya juga menunjukkan bahwa pengenalan nilai tidak terbatas pada kegiatan budaya tertentu. Nilai dapat diperkenalkan melalui perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan bersama dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pembahasan (Kurniati & Wahira, 2024) mengenai pentingnya pengenalan nilai melalui pendidikan anak usia dini.

Dalam kaitannya dengan Babari, tanggung jawab dan menjaga lingkungan dapat dipahami sebagai perilaku pendukung yang melengkapi nilai gotong royong. Akan tetapi, perilaku tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi seluruh nilai Babari. Kesimpulan mengenai pembiasaan perlu didasarkan pada bukti perilaku yang tercatat selama pengamatan.

g. Perubahan Perilaku Anak setelah Mengikuti Kegiatan GEMARI

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya perubahan kebiasaan makan ikan pada seorang anak setelah mengikuti kegiatan GEMARI. Guru menceritakan bahwa anak tersebut sebelumnya tidak mau makan ikan

karena tidak menyukai baunya. Guru kemudian berupaya mengenalkan ikan secara bertahap dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencicipinya. Guru menjelaskan:

“Ada anak yang awalnya cium bau ikan dan dia tidak mau merasakannya, tapi saya berusaha mencobanya sedikit ikan. Dia sudah memakan ikan tersebut dan dia ingin tambah terus.”



Gambar 7. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan GEMARI

Keterangan guru tersebut memberikan gambaran mengenai pengalaman seorang anak yang sebelumnya menolak ikan, kemudian bersedia mencicipinya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengenalan makanan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk mencoba sesuatu yang sebelumnya dihindari.

Guru berupaya memberikan kesempatan kepada anak untuk mencicipi ikan tanpa memaksanya secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, perubahan tersebut merupakan temuan individual yang diperoleh dari keterangan guru. Oleh karena itu, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh anak mengalami perubahan kebiasaan makan setelah mengikuti GEMARI.

Temuan ini juga perlu dibedakan dari hasil pengukuran pengaruh kegiatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga lebih berfokus pada proses dan pengalaman yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, perubahan kebiasaan makan ikan pada seorang anak dapat dilaporkan sebagai pengalaman yang relevan, tetapi tidak cukup untuk membuktikan bahwa GEMARI menjadi satu-satunya penyebab perubahan tersebut (Data primer, 2026).

h. Perubahan Kebiasaan Anak di Rumah

Informasi mengenai kebiasaan anak di rumah diperoleh melalui wawancara dengan orang tua. Orang tua menyampaikan bahwa anak yang sebelumnya kurang menyukai ikan mulai menyukai ikan setelah mengikuti kegiatan GEMARI. Orang tua mengatakan:

“Ada perubahan, awalnya dia tidak suka sekarang dia suka.”

Orang tua juga menceritakan bahwa anak menyampaikan kembali pengalaman mengikuti kegiatan di sekolah. Anak tersebut mengatakan:

“Mama acara bakar-bakar ikan tadi sangat seru, Asraf bantu buat dabu-dabu, mantap.”



Gambar 8. Pengalaman Anak yang Diceritakan Kembali di Rumah

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak menceritakan kembali pengalaman mengikuti kegiatan membakar ikan kepada orang tua. Cerita tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan GEMARI menjadi pengalaman yang diingat dan disampaikan kembali oleh anak setelah berada di rumah.

Orang tua juga menyampaikan bahwa anak menjadi lebih sering mengonsumsi ikan di rumah. Orang tua mengatakan:

“Setiap hari Asraf jam makan dia mengonsumsi ikan terus.”

Keterangan orang tua ini sejalan dengan informasi guru mengenai perubahan kebiasaan makan ikan pada anak yang sama. Kesamaan keterangan tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman anak di sekolah mungkin berkaitan dengan kebiasaan yang dilaporkan orang tua di rumah. Namun, karena informasi ini berfokus pada satu anak dan diperoleh melalui wawancara, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai temuan deskriptif, bukan bukti hubungan sebab-akibat.

Keterangan orang tua juga memperlihatkan pentingnya keluarga dalam memberikan informasi mengenai pengalaman anak di luar sekolah. Pengalaman yang diceritakan kembali oleh anak dapat menjadi bahan bagi orang tua dan guru untuk memperkuat pembiasaan positif. Meskipun demikian, penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa perubahan kebiasaan tersebut terjadi pada seluruh anak yang mengikuti GEMARI.

i. Tahapan Internalisasi Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan GEMARI

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, proses pengenalan dan pembiasaan nilai kearifan lokal melalui GEMARI dapat dipahami melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan nilai, pemberian contoh dan bimbingan, pembiasaan, serta kesempatan menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Tahapan ini digunakan untuk membaca proses yang ditemukan dalam penelitian, bukan sebagai urutan yang harus selalu berlangsung secara kaku.

Pada tahap pengenalan, guru menghubungkan kegiatan GEMARI dengan kehidupan masyarakat setempat, terutama kegiatan yang berkaitan dengan ikan dan membakar ikan bersama. Pada tahap pemberian contoh dan bimbingan, guru memperkenalkan perilaku seperti membantu teman dan membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya, pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku tersebut.



Gambar 9. Pengenalan Kearifan Lokal melalui Kegiatan GEMARI

Keempat tahapan tersebut saling berkaitan. Dalam satu kegiatan, pengenalan nilai dapat berlangsung bersamaan dengan keteladanan dan bimbingan guru. Anak memperoleh kesempatan untuk mengenal kegiatan lokal, mengamati contoh perilaku, dan mengikuti aktivitas bersama. Selanjutnya, pembiasaan dan penerapan nilai perlu diperkuat melalui pengalaman berulang dalam kegiatan sehari-hari.

Proses tersebut sejalan dengan pembahasan (Mimin, 2023) dan (Ningrum, 2020) mengenai pentingnya mengenalkan kearifan lokal melalui kegiatan yang sesuai dengan lingkungan anak. Dalam penelitian ini, GEMARI menjadi salah satu konteks untuk mengenalkan Babari, terutama nilai gotong royong, melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Ternate.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan GEMARI memberikan kesempatan untuk mengenalkan nilai kearifan lokal melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, dan aktivitas bersama. Nilai gotong royong menjadi fokus utama yang dikaitkan dengan Babari, sedangkan kerja sama, kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan menjaga lingkungan dibahas sebagai perilaku yang dapat diperkenalkan dan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari. Keterlibatan orang tua memberikan informasi tambahan mengenai pengalaman anak di rumah, meskipun perubahan kebiasaan makan ikan yang dilaporkan hanya berkaitan dengan satu anak. Temuan ini sejalan dengan pembahasan (Mimin, 2023), (Suwardi & Rahmawati, 2016), serta (Widiastuti, 2015) mengenai pentingnya pengalaman langsung dan pembiasaan dalam pengenalan nilai kepada anak usia dini.

Tabel 1. Tahapan Pengenalan dan Pembiasaan Nilai

Tahap	Bentuk Kegiatan	Perilaku yang Terlihat
Mengenal nilai	Guru mengenalkan GEMARI, kehidupan kampung nelayan, dan kegiatan yang berkaitan dengan ikan.	Anak mengetahui kegiatan dan mengikuti arahan guru.
Memahami nilai	Guru memberikan contoh, menjelaskan kegiatan, dan mengarahkan anak.	Anak mulai memahami pentingnya bekerja bersama, membantu teman, dan menjaga lingkungan.
Menerapkan nilai	Anak mengikuti kegiatan bersama, membantu teman, menjaga kebersihan, dan mengikuti aturan.	Muncul kerja sama, gotong royong, kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Tabel tersebut menggambarkan tahapan yang digunakan untuk memahami proses pengenalan dan pembiasaan nilai dalam penelitian ini. Perilaku anak pada setiap tahap perlu disesuaikan dengan catatan observasi lapangan agar keterangan dalam tabel tidak melampaui bukti yang tersedia.

j. Rekapitulasi Hasil Observasi dan Wawancara

Rekapitulasi berikut merangkum temuan yang telah dilaporkan dalam uraian hasil penelitian. Keterangan yang berasal dari wawancara dibedakan dari perilaku yang perlu dibuktikan melalui observasi langsung.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

No.	Aspek	Indikator	Keterangan berdasarkan naskah
1	Pelaksanaan GEMARI	Kegiatan disesuaikan dengan RPP	Didukung keterangan guru
2	Pengenalan kearifan lokal	GEMARI dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pesisir dan kegiatan ikan	Dijelaskan dalam hasil penelitian
3	Keteladanan guru	Guru memberi contoh membuang sampah pada tempatnya dan membantu teman	Didukung kutipan wawancara guru
4	Gotong royong	Guru mengaitkan kegiatan membakar ikan bersama dengan Babari/gotong royong	Didukung kutipan wawancara guru
5	Kepedulian	Membantu teman yang mengalami kesulitan	Dilaporkan dalam wawancara; cocokkan dengan catatan observasi
6	Menjaga lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya	Dilaporkan dalam wawancara; cocokkan dengan catatan observasi
7	Perubahan kebiasaan makan ikan	Satu anak mulai mau mengonsumsi ikan	Temuan individual dari keterangan guru/orang tua
8	Pembiasaan berulang	Konsistensi nilai dalam jangka panjang	Belum dapat dipastikan dari data yang disajikan

Tabel ini merupakan ringkasan temuan yang dilaporkan, bukan hasil pengukuran tingkat internalisasi nilai. Untuk menyatakan suatu perilaku benar-benar terlihat dalam observasi, peneliti perlu merujuk pada catatan lapangan yang menunjukkan perilaku atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, aspek yang baru didukung oleh wawancara tetap harus disebut sebagai keterangan informan, bukan hasil observasi langsung.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara

No.	Fokus Pertanyaan	Informasi yang Diperoleh
1	Latar belakang GEMARI	TK Pembina I Kota Ternate memiliki karakter berbasis kemaritiman.

2	Nilai kearifan lokal	Mengenalkan ciri khas GEMARI dan kehidupan kampung nelayan.
3	Pihak yang terlibat	Guru, anak, dan orang tua.
4	Waktu pelaksanaan	Disesuaikan dengan kegiatan dalam RPP.
5	Keteladanan	Guru memberi contoh membuang sampah dan membantu teman.
6	Perubahan perilaku	Anak yang awalnya tidak suka ikan mulai mau makan ikan.
7	Pelaksanaan rutin	Disesuaikan dengan pembelajaran dalam RPP.
8	Kendala	Ada anak yang awalnya tidak menyukai ikan.
9	Nilai Babari	Kegiatan bakar ikan bersama memunculkan gotong royong.
10	Ikan lokal	Guru menyebut ikan tuna sebagai salah satu ikan yang menonjol di Kota Ternate.
11	Harapan orang tua	Kegiatan GEMARI diharapkan terus dikembangkan.
12	Perubahan di rumah	Anak yang awalnya tidak suka ikan menjadi suka.
13	Cerita anak	Anak menceritakan kembali kegiatan bakar ikan dan membuat dabu-dabu.
14	Kebiasaan makan ikan	Anak menjadi lebih sering mengonsumsi ikan di rumah.

Keterangan guru dan orang tua sama-sama menyinggung perubahan kebiasaan makan ikan pada seorang anak. Kesamaan informasi ini memberikan gambaran mengenai pengalaman anak di sekolah dan kebiasaan yang dilaporkan di rumah. Namun, temuan tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa perubahan serupa terjadi pada semua anak atau sepenuhnya disebabkan oleh kegiatan GEMARI.

2. Pembahasan

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kegiatan GEMARI di TK Pembina I Kota Ternate menjadi salah satu kesempatan untuk mengenalkan nilai kearifan lokal Babari melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, dan kegiatan bersama. Pembahasan berikut mengaitkan temuan tersebut dengan penelitian terdahulu, dengan tetap membedakan informasi yang diperoleh dari lapangan dan penafsiran peneliti.

Pertama, pengenalan kearifan lokal melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan GEMARI dikaitkan dengan aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan ikan dan membakar ikan bersama. Temuan ini sejalan dengan (Widiastuti, 2015), yang membahas pentingnya pembelajaran berbasis budaya lokal dan pengalaman langsung bagi anak usia dini. (Ningrum, 2020) dan (Mimin, 2023) juga menekankan pentingnya mengenalkan nilai kearifan lokal melalui kegiatan yang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. (Musi et al., 2022) turut menjadi rujukan dalam pembahasan pengenalan nilai lokal dalam pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini memiliki konteks yang berbeda karena berfokus pada pengenalan Babari melalui kegiatan GEMARI di Ternate. Kegiatan tersebut menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat setempat, khususnya aktivitas yang berkaitan dengan ikan. Temuan ini juga dapat dibahas bersama kajian (Taib et al., 2024) mengenai pelestarian budaya lokal Moloku Kie Raha dalam pendidikan anak usia dini di Maluku Utara. Dalam penelitian ini, pengenalan nilai dilakukan melalui kegiatan yang dapat dialami anak, bukan hanya melalui penyampaian pengetahuan tentang budaya.

Kedua, keteladanan guru dalam mengenalkan nilai. Guru menyebutkan contoh membuang sampah pada tempatnya dan membantu teman sebagai perilaku yang diperkenalkan kepada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan guru dalam mengenalkan perilaku sosial. Hal tersebut sejalan dengan pembahasan (Wiyani, 2022) serta (Sofiyah & Kusmanto, 2022) mengenai peran pengenalan nilai, keteladanan, dan pembiasaan dalam pendidikan. (Muzakki & Fauziah, 2015) juga menjadi rujukan dalam pembahasan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru membantu menghubungkan nilai dengan perilaku yang dapat dipahami anak. Anak diberikan contoh konkret mengenai perilaku yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk memastikan bahwa anak kemudian menerapkan perilaku tersebut secara konsisten, diperlukan bukti observasi berulang. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat menunjukkan peran keteladanan sebagai bagian dari proses pengenalan nilai, bukan sebagai bukti bahwa internalisasi telah berlangsung secara menyeluruh.

Ketiga, gotong royong sebagai nilai utama Babari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghubungkan kegiatan membakar ikan bersama dengan nilai gotong royong dalam Babari. Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian yang menempatkan gotong royong sebagai nilai utama yang diperkenalkan melalui kearifan lokal tersebut. Kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan dipahami sebagai perilaku sosial yang dapat mendukung penerapan nilai gotong royong dalam kegiatan anak.

Temuan ini sejalan dengan (Wahyuningsih & Suyanto, 2015), yang membahas pemanfaatan kearifan lokal dalam mendukung perkembangan sosial anak. (Devina et al., 2023) juga menjadi rujukan dalam pembahasan hubungan kearifan budaya lokal dengan penguatan karakter anak usia dini. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks budaya dan kegiatan yang digunakan, yaitu pengenalan Babari melalui GEMARI di Ternate. Meskipun demikian, keduanya memiliki perhatian pada pentingnya pengalaman sosial sebagai konteks untuk mengenalkan nilai kepada anak.

Keempat, integrasi GEMARI dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan keterangan guru, pelaksanaan GEMARI disesuaikan dengan RPP dan tidak dilakukan setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dihubungkan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Temuan ini dapat dikaitkan dengan pembahasan (Kurniati & Wahira, 2024) serta (Taib et al.,

2024) mengenai pengenalan dan pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan anak usia dini.

Pengintegrasian kegiatan dengan perencanaan pembelajaran memberikan kesempatan bagi guru untuk menghubungkan pengalaman anak dengan tujuan pembelajaran yang relevan. Namun, karena GEMARI tidak dilaksanakan setiap hari dan hanya dua sesi yang secara khusus menjadi fokus pengamatan, data penelitian ini belum cukup untuk menilai konsistensi pelaksanaan kegiatan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran cara GEMARI diintegrasikan ke dalam pembelajaran di TK Pembina I Kota Ternate.

Kelima, pengalaman anak di sekolah dan kebiasaan di rumah. Guru dan orang tua melaporkan perubahan kebiasaan makan ikan pada seorang anak. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak menceritakan kembali pengalaman membakar ikan di sekolah. Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman di sekolah diingat dan diceritakan kembali oleh anak, sementara perubahan kebiasaan makan ikan juga dilaporkan terjadi di rumah.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan (Suwardi & Rahmawati, 2016), yang membahas pengenalan dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dapat menjadi lingkungan yang mendukung pembiasaan yang diperkenalkan di sekolah. Meski demikian, karena informasi perubahan kebiasaan makan ikan hanya berkaitan dengan satu anak, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik. Penelitian ini juga tidak dirancang untuk mengukur pengaruh GEMARI terhadap kebiasaan makan ikan, sehingga perubahan tersebut dilaporkan sebagai pengalaman individual berdasarkan keterangan informan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan GEMARI dapat dimanfaatkan sebagai salah satu konteks untuk mengenalkan nilai Babari kepada anak usia dini. Pengenalan tersebut dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat, keteladanan guru, dan aktivitas bersama. Gotong royong menjadi nilai utama yang dikaitkan dengan Babari, sedangkan kerja sama, kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan menjaga lingkungan dibahas sebagai perilaku yang dapat diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pengamatan selama enam kali pertemuan, dengan dua sesi yang secara khusus berfokus pada GEMARI, memberikan gambaran terbatas mengenai proses tersebut. Data yang tersedia belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh nilai telah tertanam secara konsisten dalam jangka panjang. Sekolah dapat mempertimbangkan kegiatan lanjutan yang memberi anak kesempatan untuk mempraktikkan nilai secara berulang, dengan dukungan keluarga. Penelitian selanjutnya juga dapat memperpanjang periode pengamatan dan mencatat perilaku anak secara sistematis agar proses pengenalan, pembiasaan, dan penerapan nilai dapat dideskripsikan dengan lebih mendalam.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan GEMARI di TK Pembina I Kota Ternate menjadi salah satu sarana untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal Babari kepada

anak usia dini melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka, termasuk kegiatan membakar ikan bersama. Nilai gotong royong menjadi fokus utama yang dikaitkan dengan Babari, sedangkan kerja sama, kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan menjaga lingkungan merupakan perilaku yang diperkenalkan melalui arahan dan keteladanan guru serta kegiatan bersama. Temuan ini menunjukkan adanya proses pengenalan dan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut, tetapi belum cukup untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam secara konsisten dalam jangka panjang.

Wawancara dengan guru dan orang tua juga mengungkap perubahan kebiasaan makan ikan pada seorang anak yang sebelumnya kurang menyukai ikan. Temuan tersebut merupakan pengalaman individual yang tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sesi GEMARI yang secara khusus diamati, yaitu dua sesi, serta belum adanya pengamatan jangka panjang untuk menilai konsistensi penerapan nilai dalam perilaku anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan, menambah sesi pengamatan kegiatan GEMARI, dan melibatkan keluarga dalam pengamatan keberlanjutan perilaku anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini Melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Kurniati, A., & Wahira, W. (2024). Kebutuhan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1026–1039. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.1013>
- Mimin, E. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok dalam Kurikulum PAUD Guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4500–4512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3984>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, A., Tuhuteru, D., Maudjud, Z., Ismail, H., & Abdullah, I. (2026). Kearifan Lokal Masyarakat Ternate dalam Mitigasi Bencana. *Soskep*, 1(1). <https://journal.unutara.ac.id/index.php/soskep/article/view/30>
- Musi, M. A., Amal, A., Herlina, H., Asti, S. W., & Noviani, N. (2022). Internalization of Local Values in Early Children's Education on the Bugis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6732–6745. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3318>

- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di PAUD Full Day School. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 39–54. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Ningrum, D. P. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini di TK Negeri 3 Suryoputran Kota Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jkp.v4i1.2486>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99–111. <https://doi.org/10.21009/IPUD.181.07>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20>
- Sadjim, U. M., Muhadjir, N., & Sudarsono, F. X. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Kearifan Lokal Berbasis Learning Society Pascakonflik Sosial di Ternate. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7227>
- Sofiyah, & Kusmanto, A. S. (2022). Menumbuhkan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(9).
- Suwardi, & Rahmawati, S. (2016). Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>
- Taib, B., Oktaviani, W., & Rahardjo, B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 782–797. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6891>
- Wahyuningsih, D., & Suyanto, S. (2015). Implementasi Kearifan Lokal Melalui Model BCCT untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 10–23. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4840>
- Widiastuti, S. (2015). Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2907>
- Wiyani, N. A. (2022). Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782>